

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antara makhluk dan pencipta sebagai dialog antara komunikator dan komunikan tercantum dalam Al-Qur'an yang mempunyai sifat simbolik sehingga mempunyai multi makna bagi penerimanya. Sehingga tidak jarang bahasa yang disampaikan oleh komunikator bersifat harfiah, yaitu pesan dari komunikator langsung bisa dimengerti oleh komunikan, dalam disiplin kajian ilmu *uslub ulumu al-quran* dinamakan dengan sebutan haqiqat. Pesan dari komunikator tidak sedikit pula penyampaiannya menggunakan bahasa figuratif, yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak bisa langsung dimengerti bagi komunikan, dalam disiplin kajian ilmu *Uslub 'Ulumu al-Qur'an* dinamakan dengan sebutan majaz atau metafora.

Dalam linguistik Arab yakni ilmu *balaghah* istilah majas dibahas dan dikaji dalam ilmu *al-bayan*. Adanya ilmu *al-bayan* dalam linguistik Arab bertujuan bagi para pengkaji agar terhindar dari ketidak jelasan makna atau maksud apa yang disampaikan dari komunikator. Dan juga dalam ilmu *al-bayan* mengkaji tatacara mengungkapkan satu makna dengan menggunakan berbagai ragam kata. Dalam ilmu *al-bayan* salah satu objek kajiannya yaitu *majaz*, adapun metafora (*isti'arah*) termasuk dalam bagian *majaz*.

Metafora dalam penjelasan ilmu linguistik modern merupakan kontruksinya. Gambaran yang menggunakan unsur *konotatif* dan , biasanya metafora biasa ditemukan dan digunakan dalam karangan yang bersifat naratif,

deskriptif, bahkan yang bersifat perasaan atau emosi, baik dalam frasa atau klausa. Kata-kata bersifat abstrak bisa digunakan dan disampaikan melalui metafora (*isti'arah*), yakni salah satu sarana bahasa dalam mengungkapkan penyampaian pesan komunikator baik pikiran, perasaan kepada komunikan. Terkadang bahasa yang disampaikan komunikan sulit dengan menggunakan kata-kata biasa, atau bersifat abstrak yang mengandung didalam bahasanya nuansa yang sulit disampaikan dengan biasa atau literal. Oleh karena itu peran metafora (*isti'arah*) sangat diperlukan.¹

Tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mampu mewakili atau menggambarkan sesuatu tersebut². Secara tidak langsung, pemicu utama lahirnya sebuah tanda ialah sugesti manusia itu sendiri. Seringkali tanda dikaitkan dengan segala peristiwa yang berkenaan dengan munculnya sesuatu. Alhasil tanda merupakan suatu hal yang hadir atas imajinatif seseorang guna merepresentasikan sesuatu yang lain dalam pandangan tertentu.³ Melihat banyaknya tanda yang dapat ditemukan di berbagai tempat, al-Qur'an merupakan objek yang cocok bagi kajian semiotik karena notabnya memiliki berbagai macam tanda di dalamnya. Tanda-tanda dalam al-Qur'an memiliki makna yang tersirat sehingga perlu ditelisik lebih dalam. Kajian semiotik mampu memberikan prospek yang meyakinkan guna mengungkap makna dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki daya tarik bagi siapa saja, termasuk mereka yang belum beriman. Dorongan rasionalitas, keingintahuan, serta fitrah anusia

¹ Faishol Amin, "Citra Metafora Dalam Al-Qur'an" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Jogja 2019), 18-20.

² Marcel Danesi, Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 6.

³ Ibid, 8.

untuk menemukan kebenaran dan menjauhi keburukan menjadikan siapa pun terdorong untuk memahami isi al-Qur'an, meskipun belum sepenuhnya meyakini prinsip-prinsip dalam ajaran iman Islam. Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah *kufir* (kekafiran). *Kufir* pada dasarnya merupakan antitesis dari iman. Sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan fundamental.

Sosok kafir digambarkan dalam al-Qur'an sebagai seseorang orang yang mengingkari keesaan Allah dan kebenaran risalah-Nya digambarkan dengan berbagai ciri dan sifat tertentu. Pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an juga, menerangkan tentang kata dan makna kafir sangat beragam, sebagaimana tercatat sebanyak 525 kali dalam Al-Qur'an.⁴ Kebaragamaan pada makna dan kata kafir tidak sedikit pula disandingkan dengan sifat metaforis seperti, hewan ternak, anjing yang terengah-engah, dan gelap gulita di kedalaman lautan. Gambaran ini mencakup aspek spiritual, moral, dan perilaku, yang menunjukkan sikap mereka menolak terhadap kebenaran-Nya. Penyandingan sifat-sifat metaforis ini, sebagai petanda yang mempunyai makna dalam dan merupakan kajian yang cocok bagi kajian semiotik. Karena notabennya keberagaman tanda-tanda dalam al-Qur'an memiliki makna yang tersirat sehingga perlu adanya kajian lebih dalam. Kajian semiotika mampu memberikan prospek yang meyakinkan guna mengungkap makna dalam Al-Qur'an.⁵

⁴ Muhaemin, "Kafir dalam al-Qur'an Studi atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Al-Qur'an", *Shuhuf*, 2 (2021), 353.

⁵ Ibid., p.353.

Banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas kafir merupakan suatu pertanda akan berat atau besarnya peringatan dan bahaya mereka terhadap umat Islam. Contoh dalam al-Qur'an yang menggambarkan perilaku orang kafir adalah QS: al-A'raf: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ

أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُمْ

أَضَلُّ أُولَٰئِكَ الْغَافِلُونَ [٧: ١٧٩]

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. QS: al-A'raf [7]: 179

Ayat di atas menerangkan dan merujuk pada kata *qulūb* (قُلُوبٌ), *a'yun* (أَعْيُنٌ), *ādhān* (أَذَانٌ), dan *an'ām* sebagai pusat pemahaman dan kesadaran untuk mencari kebenaran Allah. Orang-orang kafir memiliki hati yang tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mempunyai mata tidak digunakan untuk melihat kebesaran Allah di Alam semesta ini, seperti keteraturan bima sakti dan bukti kebenaran wahyu Allah, dan mereka mempunyai telinga tapi mereka menolaknya.⁶

Perangkat-perangkat ini semua menggambarkan sifat orang-orang kafir yang selalu dan tetap mengabaikan wahyu Allah. Meskipun Allah telah medatangkan kepada mereka para nabi dengan penjelasan yang sangat jelas.

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-qur'an al-'azīm*, (t.tp.: t,np, t.th.) 426.

Perumpaan simbolik yang dijelaskan dalam ayat ini menunjukkan sifat orang-orang kafir yang disimbolkan seperti hewan ternak, yang selalu menuruti hawa nafsunya dan tidak pernah menggunakan akal mereka. Orang-orang seperti ini adalah orang yang lalai dalam hidupnya tanpa ada arah dan mengabaikan perintah Allah.

Secara etimologis, kata *kāfir* berarti “menutup”. Dalam konteks keagamaan, istilah ini merujuk pada individu yang menolak atau menutupi kebenaran yang datang dari petunjuk Allah⁷. Arti yang terkandung dalam kafir bisa dipermisalkan seperti malam yang menutupi cahaya bintang dengan kegelapannya, begitu pula awan bisa dikategorikan kafir karena ia menutupi cahaya matahari⁸. Makna kafir dalam ensiklopedia Islam memiliki arti tersembunyi atau tertutup, dan mendapatkan peluasan makna sehingga mempunyai arti tidak percaya atau ingkar, yakni pengingkaran kepada petunjuk Allah dengan usaha yang luar biasa untuk menolak, mengabaikan, dan sengaja, tidak mau menerima wahyu yang disampaikan.⁹ Kafir secara istilah, banyak para ulama yang belum bisa sepakat dalam menuntukan batasan arti kafir, begitu pula masih belum ada batasan yang sepakat dari para ulama mengenai arti iman. Jadi, kafir adalah orang yang menolak ajaran Islam yang pada sejatinya diimani.¹⁰

Penggambaran terhadap term-term yang berkaitan dengan *kufir* memberikan informasi yang berisi bentuk-bentuk kekafiran, watak serta

⁷ Abdul Rozak, Ilmu Kalam (Bandung: Pustaka Setia, 2007) 149-150.

⁸ Harifuddin Cawidu, Konsep Kufir dalam Alquran (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 7. Lihat, Ibn Manzur Al-Ansari, Lisan al-Arab, Vol. VI, (Mesir: al-Dar al-Misriyyat li al-Ta’lif wa al-Nasr, t.t), 460

⁹ Rochimah dkk, Ilmu Kalam (Surabaya: UIN SA Press, 2011) 135-136

¹⁰ Arief Kamaluddin, “Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 15-18.

karakteristik orang-orang kafir yang beragam terutama dalam bentuk *isim al-fā'il*. Perlu dicermati bahwa ayat-ayat Al-qur'an yang memuat istilah *kufir* pada umumnya mengandung pemberitahuan mengenai azab dan konsekuensi buruk yang akan dialami oleh orang-orang kafir. Selain berfungsi sebagai ancaman bagi mereka yang ingkar, ayat-ayat tersebut juga mengandung peringatan bagi kaum mukminin agar tidak meniru perilaku kekufuran.¹¹

Penyebutan orang-orang kafir yang akan diberikan siksaan dan akibat yang buruk, tidak lain dari perbuatan apa yang mereka kerjakan, hal ini sesuai dengan penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Yakni Kami sediakan mereka untuk isi neraka Jahannam, dan hanya amal ahli nerakalah yang dapat mereka kerjakan. Karena sesungguhnya Allah Swt. ketika hendak menciptakan mereka, Dia telah mengetahui apa yang bakal mereka amalkan sebelum kejadian mereka. Lalu hal itu Dia catatkan di dalam suatu kitab *Lawḥu al-Mahfūz* yang ada di sisi-Nya, yang hal ini terjadi sebelum langit dan bumi diciptakan dalam tenggang masa lima puluh ribu tahun.¹²

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli semiotika Amerika, mengembangkan teori tanda (semiotika) yang dapat digunakan untuk memahami makna teks dalam konteks tertentu, termasuk dalam kajian Al-Qur'an. Dalam pembahasan ayat ini *representamen* yaitu sesuatu yang bisa dipersepsikan atau sesuatu berbentuk fisik dari tanda yang dapat dirasakan oleh panca indra yakni, dapat dirasakan dan dilihat. Peirce membagi tanda dalam teorinya menjadi tiga elemen yaitu; *representamen* (penanda), objek

¹¹ Izzatun Nada, "Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku Konsep Kufr Dalam al-Qur'an", (Skripsi di UIN Semarang, 2020), 4.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsīr al-qur'an al-'azīm*, (t.tp.: t,np, t.th.)

(apa yang diwakili oleh tanda, dan interpretan (pemahaman atau interpretasi tanda). Ini adalah tiga struktur dalam teori Charles Sanders Peirce atau dikenal juga dengan triadik.

Melalui analisis semiotika Peirce Yakni, pada surah al-A'raf ayat 179 sesuatu yang dapat dipersepsikan atau hal yang bisa dirasakan dan dilihat yaitu “hati”, “mata”, dan “telinga”. Meskipun ketiga organ ini berbentuk fisik, akan tetapi digunakan dengan makna simbolis. Yakni, ketiga simbolis ini merepresentasikan sebagai kegiatan dan fungsi-fungsi spiritual dan intelektual yang dimiliki oleh manusia. Tanda-tanda ini sebagai salah satu objek yang mewakili fungsi bagi manusia dalam memahami dan juga mencari kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah. Sering kali diartikan sebagai pusat pemahaman dalam spiritual dan keyakinan bagi manusia yaitu hati. Mata mempunyai fungsi yaitu untuk melihat, dan hal ini diperuntukkan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, dan alat yang dipresentasikan untuk mendengar petunjuk dan wahyu yang diberikan yaitu telinga.

Makna dari penggunaan simbol-simbol ini yakni, untuk peringatan bagi manusia dan jin yang sangat lalai menggunakan potensi yang Allah telah berikan untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan mereka tidak sama sekali menggunakan potensi tersebut sehingga mereka seperti halnya “binatang ternak”. Makna dari binatang ternak menggambarkan metaforik dari orang-orang kafir, diinterpretasikan mereka hidup di dunia hanya memenuhi hawa nafsunya yakni hanya untuk makan dan berkembang biak. Orang-orang seperti inilah yang Allah sebut sebagai makhluk yang gagal

dalam menggunakan potensinya, bahkan menurunkan derajat mereka dengan sendirinya ke tingkatan yang lebih rendah dari Binatang ternak.

Melalui hal tersebut, timbul adanya sebuah simbolik mengenai term *kafir* dalam Al-Qur'an dengan ciri-ciri sifat dan watak yang digambarkan. Terlebih Al-Qur'an menyimpan banyak tanda atau symbol yang perlu di ungkap lebih lanjut. Maka kajian semiotika merupakan metode yang sesuai dalam hal ini. Sebagaimana disinggung sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian lain yang membahas simbolik metaforik orang kafir dalam Al-Qur'an perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Alhasil penelitian ini kemudian mengangkat judul "Analisis Simbolik Metaforik dalam al-Qur'an Pada Orang Kafir: Kajian Semiotika Al-Qur'an".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan simbolik metaforik pada orang kafir dalam Al-Qur'an?
2. Apa saja bentuk simbolik-metaforik yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk mendeskripsikan orang kafir?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan penelitian masing-masing. Setelah ditinjau dari rumusan masalah diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi makna dan pesan yang terkandung, terhadap simbol-simbol metaforis dalam Al-Qur'an dalam penggambaran term orang kafir berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui penjelasan simbol-simbol metaforis antara tanda, objek, dan interpretan dalam simbolisasi orang kafir menggunakan pendekatan triadic peirce.

D. Manfaat dan Kegunaan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis maupun pragmatis, diantaranya sebagai berikut

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi sumber acuan atau rujukan penelitian selanjutnya dalam bidang studi semiotika al-Qur'an.
- b. Memberikan sumbangsing pemikiran perihal perilaku orang kafir dan beberapa hal yang terkait dengannya.
- c. Memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi diri sendiri khususnya perihal penerapan metode semiotika al-Qur'an.

2. Manfaat Pragmatik

Manfaat pragmatis dalam penelitian ini yakni memberikan pengetahuan lebih lanjut kepada pembaca mengenai pengertian orang kafir, perilaku orang kafir dan tanda-tandanya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ditemukan hanya ada beberapa literatur yang membahas diskripsi orang kafir dengan metode semiotika. Terlebih pembahasan perilaku orang kafir. Penulis menemukan pembahasan perilaku orang kafir dalam al-Qur'an tetapi tidak dengan metode

semiotika al-Qur'an melainkan sebatas penafsiran mufassir. Dengan itu penelitian ini mengkaji perilaku orang kafir dalam al-Qur'an menggunakan metode semiotika al-Qur'an. Berikut beberapa penelitian yang mengkaji tema perilaku orang kafir melalui penggunaan symbol dan metafora, semiotika al-Qur'an, baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, maupun artikel-artikel yang terkait. Diantaranya adalah:

Pertama, dalam hasil penelitian yang berjudul *Kafir dalam al-Qur'an Studi atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Al-Qur'an* karya Mahmud Yunus.¹³ Penelitian ini membahas makna "kafir" dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim. Dalam membahasnya menggunakan penelitian *library research* dan pengolahan data menggunakan *deskriptif analitik*, Mahmud Yunus dalam pandangannya menafsirkan makna kafir bahwa akan menjadi jelas, konteks *sosio historis* sangat memberikan pengaruh dalam memahami teks al-Qur'an terlebih khusus makna yang berkaitan dengan makna kafir. Mahmud Yunus dalam menafsirkan makna kafir dalam tafsirnya, ia melihat dengan perilaku dan keseharian masyarakat Indonesia. Penelitian ini kemudian menghasilkan pandangan subjektivitas terkait pemakaian kata kafir, yang mana Mahmud Yunus mengesampingkan makna kafir pra Islam.

Kedua, dalam hasil penelitian hasil skripsi di IAIN Ponorogo yang berjudul, *Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah* karya Nur Muzdalifatul Ummiyah.¹⁴ Penelitian ini bertujuan membahas mengenai karakter orang kafir

¹³ Muhaemin, "Kafir dalam al-Qur'an Studi atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Al-Qur'an", *Shuhuf*, 2 (2021), 351.

¹⁴ Nur Muzdalifatul Ummiyah, "Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal al-Qur'an Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah", (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2022), 1.

dalam al-Qur'an yang berfokus pada ayat amthal. Pengklasifikasian mengenai term kafir oleh Quraish shihab bahwa, jika term kafir digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak positif bagi umat Islam yakni, akan lebih berhati-hati dan waspada akan keseharian perilaku yang dikerjakan, bisa disebut juga dengan norma etis, perilaku tidak terpuji seperti sombong, riya, dan hasut. Dalam penelitian ini menggunakan *library research* kemudian metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik.

Ketiga, dalam hasil penelitian dari Skripsi yang berjudul *Term Kafir Dalam Al-Qur'an: Mengungkap Karakteristik Kafir dan Implikasi Labelitasnya*, karya Fika Rohmawati.¹⁵ Tujuan penelitian ini yaitu mencari beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mempunyai keterkaitan karakteristik pada kafir serta menganalisis juga labelitas kafir terhadap Muslim, dan dalam Al-Qur'an setidaknya karakteristik kafir diklasifikasikan menjadi dua yaitu teologis dan etis. Penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*) yakni, mengumpulkan data dan mencari kecocokan yang sesuai dengan tema yang akan dianalisis. Sumber data primer diambil dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an sedangkan data sekudernya keterkaitan dengan kafir. Metode dalam penelitian ini menggunakan *maudū'i*.

Keempat, penelitian hasil Tesis di UIN Yogyakarta karya Hasanah Khulqi, berjudul *Tafsir Sosial Term Kafir Pada Arrahmah.Com (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Artikel Bertema Toleransi)*.¹⁶ Adanya penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya wacana toleransi yang dimuat

¹⁵ Fika Rohmawati, "Term Kafir Dalam Al-Qur'an: Mengungkap Karakteristik Kafir Dan Implikasi Labelitasnya", (Skripsi di IAIN Kediri, 2023).

¹⁶ Hasanah Khulqi, "Tafsir Sosial Term Kafir Pada Arrahmah.Com (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Artikel Bertema Toleransi)", (Tesis di UIN Yogyakarta, 2017).

pada berbagai media yang merupakan hasil karya tulis seorang atau sekelompok yang mereka anut Islam Moderat bahkan non-Muslim. Penelitian ini berfokus pada *term* kafir yang diambil dari artikel bertema toleransi pada Arrahmah.com berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pisau analisis yang dipakai pada penelitian ini menggunakan analisis *library research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Kelima, hasil penilitian dari Skripsi Arief Kamaluddin yang berjudul *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*.¹⁷ Menelaah bagaimana M. Quraish Shihab memaknai term kafir dalam tafsir Al-Misbah. Juga untuk meneliti corak penafsiran yang dilakukan M. Quraish Sihab untuk menjabarkan term tersebut. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa M. Quraish Shihab dalam menginterpretasikan term kafir tidak selalu bermakna pengingkaran. Ia menyesuaikan dengan makna term kafir dengan konteks pada ayat tertentu, hingga term kafir juga bermakna durhaka, tidak bersukur, dan tidak merestui. Penelitian ini menggunakan *library reseach* (penelitian kepustakaan) dan model penelitian kualitatif dengan motede penelitian deskriptif.

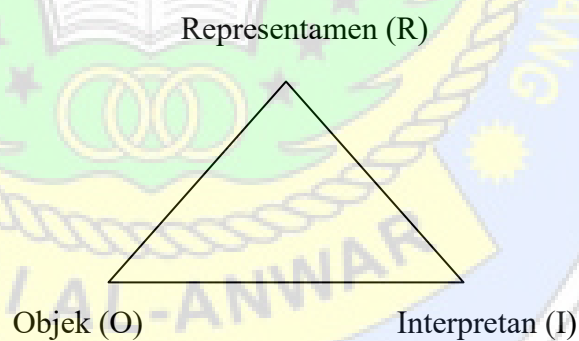
Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa tulisan yang membahas perilaku orang kafir menggunakan metode semiotika. Namun, sejauh ini belum ada yang secara khusus membahas simbolik dan sifat

¹⁷ Arief Kamaluddin, "Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah", (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

metaforik pada orang kafir dalam al-Qur'an dengan metode semiotika al-Qur'an. Terlebih dengan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu peneliti telah menemukan gap dan menganggap bahwa penelitian ini perlu dilakukan sehingga mampu menambah wawasan bagi khazanah keilmuan.

F. Kerangka Teori

Secara umum, Peirce meyakini bahwa segala sesuatu bisa menjadi tanda. Proses terjadinya suatu tanda disebut dengan semiosis.¹⁸ Proses semiosis memiliki tiga dimensi yang saling terikatsatu sama lain di antaranya: Representamen/Ground (R), Objek (O), dan Interpretan (I). Dengan demikian, semiosis adalah proses pemaknaan tanda dari persepsi atas dasar (Representamen;ground) yang mengacu pada (Objek) hingga akhirnya terjadi proses (Interpretan). Dalam hal ini, Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik:¹⁸



Gambar 1: Struktur Triadik

Representamen berarti perceptible yaitu sesuatu yang mampu dipersepsikan, Objek berarti *referential* yaitu sesuatu yang mampu diarahkan

¹⁸ Marcel Danesi, Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (Third Edition), 32-33.

kepada hal lain, dan *Interpretan* berarti *interpretable* yaitu sesuatu yang mampu di interpretasikan. Selanjutnya Peirce menjabarkan dalam bentuk *firstness* berarti relasi antar elemen tanda yang bersifat subjektif, sementara *secondness* relasi antar elemen tanda yang bersifat material, dan yang terakhir yakni *thirdness* berarti relasi antar elemen tanda yang bersifat maknawi. Contoh dari kepertamaan yakni tanda itu sendiri sedangkan kekeduaan yakni objeknya, dan keketigaan adalah penafsirnya.¹⁹

Melalui hal tersebut, kemudian lahir tiga trikotomi: trikotomi pertama yakni hubungan Representamen (R) dengan jenis representament diantaranya: *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*; trikotomi kedua yakni hubungan objek (O) dengan jenis Representamen (R; dasar/ground) diantaranya: *icon*, *indeks*, dan *symbol*; trikotomi ketiga yakni hubungan Interpretan (I) dengan jenis Representamen (R) diantaranya: term (*rheme*), proposisi (*dicent*), dan *argument*²⁰.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah apa saja yang dilakukan untuk mewujudkan penelitian. Maka dari itu, penelitian ini membutuhkan langkah-langkah yang harus dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif baik tertulis maupun tidak tertulis dari

¹⁹ Wahyu Hanafi, "Semiotika al-Qur'an; (Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Mā'ūn dalam Bias Sosial Keagamaan), 19.

²⁰ Dadang Rusmana, Tokoh dan Pemikiran Semiotik (t.tp.:Tazkiya Press, 2005), 53-55.

suatu objek yang dapat diteliti²¹. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau pendekatan pustaka. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini difokuskan pada teks al-Qur'an dan beberapa kajian literatur terkait tema penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sumber data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Qur'an. Sementara data sekunder bersumber dari beberapa buku yang berkaitan dengan kajian semiotika, salah satunya adalah buku dengan judul *massages, signs, and meanings: a basic textbook in semiotics and communication theory (third edition)* karya Marcel Danesi yang diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Selain itu, data sekunder juga mampu diperoleh dari beberapa jurnal atau artikel serta hasil penelitian baik skripsi maupun tesis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

a. Sumber Data Primer

adalah sumber data yang utama dalam suatu penelitian. Dan peneliti kali ini data primer yang digunakan adalah beberapa ayat Al-Qur'an yaitu; surah An-Nur ayat 40, surah Al-A'raf ayat 179, dan surah Al-A'raf ayat 176.

b. Sumber Data Sekunder

Sementaradata sekunder adalah data yang berfungsi sebagai penunjang sekaligus penguat dari data primer. Data

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

sekunder biasanya tersusun dari data-data yang berbentuk dokumen-dokumen.²² Dalam penelitian kali ini, data sumber sekundernya terdiri dari buku, skripsi, tesis ataupun jurnal yang yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti dan relevan, juga kitab-kitab tafsir baik modern ataupun klasik, serta buku dan referensi lain yang bersinggungan dengan tema.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi yakni merujuk berbagai dokumen baik berupa teks bacaan, rekaman audio, atau sebagainya²³. Berikut langkah yang ditempuh dalam penelitian ini diantaranya adalah

- a. Mencari beberapa ayat surah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema
- b. Mengklasifikasikan ayat yang mengandung term kafir sebagai ground dalam
- c. Membaca secara keseluruhan dengan cermat dan teliti
- d. Kemudian mencatat simbol dan metaforik yang berkaitan dengan kafir dalam surah tersebut.

4. Teknik Analisis Data

²² Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 93.

²³ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 117.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif. Deskriptif, yaitu mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan tema utama dalam term kafir.

Peneliti ini akan menganalisis tanda-tanda yang tersemat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yaitu; surah An-Nur ayat 40, surah Al-A'raf ayat 179, dan surah Al-A'raf ayat 176.

Langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce dengan mengambil langkah sebagai berikut:

Pertama; indentifikasi representamen (tanda linguistic dalam ayat). Bentuk ini digunakan pada ayat dalam penyampaian makna tertentu. dalam menganalisis *representamen* perlu mencari terlebih dahulu kata kunci dalam ayat yang akan dianalisis, setelah mendapatkan kata kuncinya langkah selanjutnya yaitu, menentukan identitas sifat metaforis dari kata kunci yang telah ditentukan, dan mencari hubungan *representamen* pada term yang akan dianalisis.

Kedua; analisis objek (makna yang akan dirujuk oleh metafora). Dalam peirce pemaknaan objek yaitu kenyataan atau *realitas* pada konsep yang mengacu oleh tanda *representamen*. Dalam menguraikan atau menganalisis objek, perlu terlebih dahulu menggambarkan dan menyertakan objek yang mengacu pada *representamen*. Kemudian menghubungkan objek dengan Sejarah dan sosial.

ketiga; analisis *interpretan* ayat, teori Peirce menjelaskan interpretan yaitu bagaimana tanda tersebut bisa dapat dipahami bagi orang yang melihat dan membacanya atau penafsiran yang muncul langsung dari teks. Langkah

ini disebut *interpretan imediat* dan juga langkah awal dalam analisis *interpretan*. Selanjutnya mengembangkan *interpretan* atau penafsiran kepada konteks makna yang berbeda yang berdasarkan pengalaman, dan konteks sosial. *Interpretan* ini tidak luput juga memperhatikan makna literal atau teks yaitu *interpretan imediat* dan juga mempertimbangkan bagaimana makna bisa dihubungkan atau diaplikasikan dalam berbagai situasi historis baik sosial dan spiritual, analisis disebut *interpretan dinamis*. Dan langkah akhir yaitu analisis *interpretan final* yang mana mencari makna yang stabil dan dianggap benar atau tafsiran yang sebenarnya dari suatu tanda.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami, serta agar sistematis dan runtut maka penelitian ini dalam beberapa bagian pembahasan dalam bagian penelitian ini sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah disertai dengan problem akademik serta batasan masalah dalam penelitian ini. Kemudian dilanjut dengan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, lalu tinjauan pustaka yang berisi beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama. Selanjutnya, penjelasan terkait kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan guna memperoleh hasil yang sistematis.

Bab Kedua, membahas perihal semiotika secara umum terlebih dahulu hingga akhirnya dikerucutkan kepada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pembahasan mengenai semiotika peirce berangkat dari biografinya, kemudian karya-karya yang disusun dengan teori semiotikanya. Pembahasan mengenai semiotika Charles Sanders

Peirce diharapkan mampu dijelaskan secara detail dan gamblang agar dapat dicerna dengan baik oleh pembaca.

Bab Ketiga, terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sub bab pertama akan membahas mengenai perilaku orang kafir dalam beberapa ayat dalam surah di al-Qur'an secara umum, kemudian, *asbāb al-Nuzūlnya*, dan beberapa surah yang terkait dengan perilaku orang kafir. Selanjutnya, sub bab kedua akan menyajikan representasi terhadap makna verba perilaku orang kafir beserta macam-macam bentuk apa saja symbol dan metaforik dalam surah al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Charless Sanders Peirce.

Bab Keempat, merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

